

# **PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI METODE MOVIE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS IX MTs N 2 KOTAMOBAGU**

**Rahmathias Jusuf**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu  
Jl. Hi. Zakaria Imban, Mongondow, Kota Kotamobagu  
e-mail: rahmathiasjusuf@gmail.com

**Muhammad Afandi Bahuwa**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bolaang Mongondow  
Jl. Trans Sulawesi No.47, Lolak, Bolaang Mongondow  
e-mail: afandibahuwa91@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa berbagai isu dan permasalahan dalam ruang lingkup pendidikan terutama mengurai tentang fenomena “Degradasi Moral Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu”. Dari segi seriousness, hal tersebut dianggap sangat gawat untuk ditindak lanjuti, guna pembuatan analisa dalam pencegahan degradasi moral siswa sehingga penanaman nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, dari sisi growth, hal ini dianggap cukup cepat menyebar dan berpotensi meningkat karena proses dalam pembelajaran di sekolah saling mempengaruhi satu sama lain. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian dengan skala pengukuran atau rating scale melalui observasi untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian. Penyebaran angket dilakukan sebagai identifikasi penilaian skala kecenderungan perubahan nilai moral siswa pada tahapan pre-test dan post-test. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data mengukur tingkat kecerdasan moral yang terdiri dari Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Acting siswa dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu. Hasil penelitian menunjukkan perubahan secara signifikan pada tahapan pre-test dan post-test dengan tingkat kecenderungan nilai moral siswa pada presentase 66,675 % menjadi 80,425% sering berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam proses sosial-pendidikan di MTs N 2 Kotamobagu.

**Abstract: Building Moral Values Through A Method Of Movie Learning At Aqidah Akhlak Learning Students Grade Ix Mts N 2 Kotamobagu.** This research aims to analyze various issues and problems in the scope of education, especially unraveling the phenomenon of "Moral Degradation of Grade IX Students Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu". In terms of seriousness, it is considered very difficult to follow up to analyze the prevention of students' moral degradation so that the planting of moral values in the learning process can be carried out correctly. Also, in terms of growth, this is considered to spread quite quickly and potentially increase because learning in schools affects each other. The authors used a qualitative descriptive approach in research with a measurement scale or rating scale through observation to obtain and collect research data. The questionnaire's spread is carried out as identification of the scale assessment of the tendency to change students' moral values at the pre-test and post-test stages. Instruments used in data collection measure the level of moral intelligence consisting of Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Acting students in learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu. The results showed a significant change in the pre-test and post-test stages with the level of a trend of students' moral grades at 66.675% to 80.425%, often behaving by moral values in the socio-educational process in MTs N 2 Kotamobagu.

**Kata Kunci:** Moral, Aqidah Akhlak, Learning and Movie Learning

## Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting untuk diperhatikan di era globalisasi ini, dengan tujuan agar peserta didik tidak terkontaminasi dengan sikap dan perilaku yang negatif. Pendidikan karakter menyangkut pengembangan nilai, moral dan sikap positif untuk membentuk peserta didik bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dalam sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang membekali peserta didik tentang nilai, norma, dan pengetahuan untuk menimbulkan kesadaran sehingga terwujudnya insan kamil. Peserta didik sebagai pemegang tongkat estafet penerus bangsa, memerlukan penanaman karakter yang kuat dan tangguh sebagai alternatif proantisipasi dampak negatif di era globalisasi.<sup>1</sup>

Arus globalisasi yang terjadi saat ini, menjadikan pendidikan karakter penting untuk diwujudkan dalam membentuk peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, sangat beralasan jika pendidikan karakter semakin menampakkan urgensitasnya. Hal tersebut didasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada peserta didik, sebagaimana arahan Kementerian Diknas, adalah: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan bertanggungjawab; ketiga, kejujuran/ amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun;

---

<sup>1</sup> Dian Eka Wahyuni dan Sitti Aliffatul Hasanah, *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA*, (Mahasiswi Program Studi PGSD, Universitas Jember dalam Seminar Nasional Pendidikan 17 Desember 2016), h. 20 Lihat Zamroni, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: PHK-I UNY, 2010), h. Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu menilai baik dan buruk dalam suatu hal, mampu memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan diharapkan akan terbentuk suatu keharmonisan antarsesama peserta didik, lingkungan, dan masyarakat sekitarnya.

<sup>2</sup> Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, Dan Tujuan Pasal 3*. Dapat juga ditelaah dalam Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 11. Hal yang penting dalam pendidikan karakter adalah bagaimana menyusun sistematisnya sehingga anak didik dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya. Dalam pengembangan karakter, pendidik harus menyesuaikan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU mengingat berbagai aspek budaya yang melekat pada setiap karakter pendidik akan mempengaruhi pola penerapan karakter karena Pendidikan memberikan ruang pada budaya untuk mengembangkan dan melestarikan serta memperjelas proposisi esensialnya sebagai bagian yang melekat pada masyarakat. Proses saling mempengaruhi antar satu budaya dengan budaya lain semakin intens dan cepat, baik budaya itu bersifat positif ataupun negatif. Pikiran dan budaya tidak dapat dipisahkan dan saling konstitutif. Lihat Rahmathias Jusuf, *Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Quantum Dalam Pembelajaran*, dalam *Jurnal IQRA* Institut Agama Islam Negeri Manado Vol. 10 No. 2 2016.

kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>3</sup>

Karakter adalah perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral cenderung pada kualitas tindakan atau perilaku manusia dan apakah perbuatan itu dalam kategori baik atau buruk, benar atau salah. Sementara itu, etika berorientasi pada penilaian tentang baik dan buruk sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan tatanan akhlaknya terletak dalam diri manusia itu sendiri yang pada hakikatnya perilaku baik dan buruk itu ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter diinterpretasikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kemandirian dalam membedakan dan memutuskan mana perilaku yang baik dan buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Bahan ajar yang berkaitan dengan norma atau nilai pada pembelajaran harus dikembangkan, dieksplisitkan, ditransformasikan pada aktifitas sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya diberikan pada tahap kognitif saja, tetapi juga harus menyentuh pada keseluruhan aspek dan pengamalan nyata peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan karakter penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik yang dapat membimbing peserta didik untuk menjadi lebih baik. Untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut, diperlukan kualitas proses dan manajemen pendidikan yang setidaknya mengakomodir: 1) Langkah-langkah Pengelolaan; 2) Strategi implementasi; 3) Kesiapan sumber daya pendidikan dan kependidikan; 4) Indikator-indikator keberhasilan program; 5) Desain Program yang komprehensif berisikan muatan dan analisis kontekstual proses pendidikan; 6) Teknik evaluasi program dan pengawasan; 7) Formulasi kebijakan yang harus menunjang proses pelaksanaan pendidikan karakter. Dari 7 prasyarat tersebut, penulis memahami bahwa kunci utama keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, dalam hal ini yaitu guru kepada siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Keteladanan yang paling nampak adalah karakter yang dimainkan oleh si guru dan institusinya. Sebaik apapun konsep pendidikan (termasuk karakter), jika institusi penyelenggaranya tidak berkarakter, pastilah hasilnya tidak maksimal. Karakter pendidikan merupakan suatu kualitas atau sifat yang secara terus-menerus dilakukan sehingga dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi suatu objek atau suatu kejadian.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Furqon Hidayatullah. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), h. 9.

<sup>4</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Ditulis dalam Jurnal Manajer Pendidikan, Universitas Bengkulu Volume 9, Nomor 3 tahun 2015. Lihat Zurahmi Dewi, Penanaman Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 18 Padang, dalam *Journal of Civic Education* Volume 1, No. 4, h. 2 Universitas Negeri Padang (UNP) Tahun 2018 Pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan melalui program-program yang ada di sekolah. Salah satunya program Gerakan Literasi sekolah atau GLS. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dapat dilaksanakan melalui Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan menurut Kemendikbud (2016:2) GLS berupaya menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

<sup>5</sup> Nadwa, *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. Ditulis dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor 2, h. 183 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2012. Hal lain yang harus dipahami adalah kondisi psikis seseorang baik pendidik atau peserta didik yang cenderung memasukkan segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya seperti simbol-simbol yang mencerminkan dunia di sekitarnya, norma, budaya, kehidupan sosial, serta perilaku orang yang akrab dengannya ke dalam sistem gejala

Pendidikan merupakan pilar bangsa. Setiap bangsa memiliki harapan yang tinggi terhadap dunia pendidikan. Pendidikan merupakan masa depan suatu bangsa yang dikonstruksi dengan landasan yang kuat. Sebuah landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (pasal 1, butir 1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah cermin karakter bangsa. Pendidikan Islam adalah cermin peradaban masyarakat muslim.<sup>6</sup>

Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada *Rabb* (Tuhan), (b) *Insaniyah* (bersifat manusiawi), (c) *Syumuliyah* (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) *Wasathiyah* (sikap pertengahan). Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak Islami membutuhkan sarana atau media yang tepat. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menerapkan sebuah media pembelajaran *Liquid Crystal Display* (LCD) dengan *metode Movie Learning*.

Pemanfaatan Internet dan web selain memberikan kontribusi positif pada aktifitas pembelajaran siswa, juga memberikan dampak yang sama pada guru dalam pemanfaatan tersebut. *Liquid Crystal Display* (LCD) sebagai media pembelajaran yang digunakan sekolah merupakan perantara dalam penyampaian pembelajaran, jika guru mengalami kendala dalam transfer materi kepada siswa, hal tersebut bisa dimudahkan dengan menggunakan media pembelajaran LCD. Penelitian yang dilakukan oleh Kurt dengan judul *Technology use in elementary education in Turkey: A case Study* dalam hal teknologi, sangat penting untuk mengetahui apakah teknologi di Sekolah menyebabkan ketidaksetaraan sosial. Sebagian besar di Turki adalah sekolah umum, meskipun sebagian dari SD menerima dana yang sama dari negara. Dapat dikatakan bahwa sekolah lebih siap dari pada yang lain untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan teknologi komputer. Beberapa sekolah lain di daerah ekonomi yang rendah mungkin menghadapi banyak masalah dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan komputer. Kasus yang terjadi disana kurang pemahamannya guru saat mengajar menggunakan media komputer. Di Turki beberapa sekolah tidak menyediakan materi untuk pemahaman yang komprehensif tentang penggunaan teknologi bagi guru.<sup>8</sup>

Proses pembelajaran tanpa menggunakan media juga dapat dilaksanakan, tetapi menimbulkan hasil berbeda ketika menggunakan media pembelajaran. Guru harus menguasai dan mampu menggunakan media pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Priyambod dengan judul "*The Effect of Multimedia Based Learning in Chemistry Teaching and Learning on Students self Regulated Learning*" bahwa

---

kejiwaannya. Proses internalisasi pengalaman ini kemudian mempengaruhinya dengan cara tertentu ketika memahami, merasa, berpikir dan berbuat. Cermati terjemahan Vinacke, *The Psychology of Thinking*, (Toronto: Mc Graw Hill Book Company Inc, 1992), h. 285.

<sup>6</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2010), h. 3.

<sup>7</sup> I Bafadal, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam* Vol. 06 No. 1, h. 2 STAI Al Hidayah Bogor Tahun 2017.

<sup>8</sup> Kurt, S, *Technology use in elementary education in Turkey: A case study. New Horizons in Education*, Ataturk University Turkey, Vol. 58, No.1( 2020), h. 55.

penggunaan *multimedia based learning* dalam pengajaran yang dilakukan cukup meningkat, secara keseluruhan implementasi atau pembelajaran menggunakan media komputer meningkatkan motivasi siswa dan juga hasil belajar mereka meningkat. Pembelajaran menggunakan media komputer minat belajar siswa akan semakin meningkat, karena ada daya tarik sendiri bagi siswa.<sup>9</sup>

Walaupun media yang digunakan sederhana, guru harus memperhatikan mutu dan kualitas media. Seringkali saat guru menggunakan media LCD yang akan menampilkan materi pembelajaran biasanya dapat berupa video audio visual. Guru ketika mengajar harus memperhatikan banyak hal, misalnya tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang akan digunakan, materi yang akan dijelaskan, strategi pembelajaran, serta yang paling penting memperhatikan karakter setiap siswa. Media digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu kegiatan belajar mengajar haruslah melibatkan siswa, baik dalam mental maupun aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.<sup>10</sup>

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Sedangkan *Movie learning* merupakan salah satu metode dalam proses pembelajaran yang mana mempunyai tujuan, yakni terkait dengan tiga hal yaitu media pembelajaran sebagai sumber belajar, fungsi semantik, dan fungsi manipulatif. Dalam hubungan film dengan fungsi semantik sebagai media yakni kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) makna atau maksud benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik). Dalam hubungan film dengan fungsi manipulatif yang didasarkan pada cirri-ciri (karakteristik) umum yang dimilikinya.

Hamdani dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* mengemukakan Secara umum *movie* atau film sebagai media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan perantaraan gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda atau peristiwa sejarah. *Kedua*, Mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, bahaya, atau terlarang. Misalnya, video tentang kehidupan harimau di hutan, keadaan dan kesibukan dipusat reactor nuklir, dan sebagainya. *Ketiga*, Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati. Dengan *slide*, film, atau video, siswa dapat mengamati pelangi, gunung meletus, pertempuran, sebagainya. *Keempat*, Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu objek secara serempak. Dengan siaran radio atau televisi, ratusan, bahkan ribuan siswa dapat mengikuti kuliah yang disajikan seorang narasumber dalam waktu yang sama. Dan *Kelima*, Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan temponya masing-masing. Dengan kemampuan kesempatan, dan kecepatan masing-masing.<sup>11</sup>

Kelebihan dari metode *movie learning* yaitu mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa.<sup>12</sup> Tiap murid dapat belajar sesuatu dari film, yang pandai maupun yang kurang

---

<sup>9</sup> Erfan Priyambodo dan Sulistiyani, *The Effect of Multimedia Based Learning (MBL) in Chemistry Teaching and Learning on Students' SelfRegulated Learning (SRL)*. di <http://journal.uad.ac.id/Home/Vol 8/No 4/Priyambodo 2014 diakases 27 agustus 2020>.

<sup>10</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, h. 24.

<sup>11</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 33.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), h. 28.

pandai.<sup>13</sup> Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.<sup>14</sup>

Penggunaan film mampu menjadikan penyampaian pengajaran lebih bermakna dan berkesan. Gabungan unsur-unsur multimedia yang mantap antara audio, visual, pergerakan, warna, dan kesan tiga dimensi membuat film mempunyai daya tarik tersendiri. Unsur dramatik dan kreativitas yang terdapat dalam film dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, kesan, dan daya tarik pembelajaran. Selain itu, penggunaan film dapat memanipulasi aspek ruang dan waktu. Berdasarkan manipulasi ruang, suatu fenomena dapat ditunjukkan dari perspektif jarak jauh dan dekat. Film juga mempunyai kelebihan dari segi manipulasi masa. Dalam realitas kehidupan banyak perkara berlaku dengan memakan waktu yang lama seperti perkecambahan benih menjadi sebatang pohon. Melalui penggunaan film proses perkembangan dapat ditunjukkan dan para pelajar dapat mempelajari tentang proses-proses tersebut dalam waktu yang singkat. Kelebihan film yang dapat memanipulasi aspek ruang dan waktu dapat membantu guru menerangkan konsep yang abstrak dan sukar diterangkan. Film mempunyai manfaat yang besar atas pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, kemahiran, tatacara, mengenai prinsip, konsep, sikap, pendapat, dan motivasi. Sebagai media komunikasi, film dapat menyampaikan secara kongkrit pesan-pesan pendidikan seperti pembelajaran isi kandungan kurikulum, maupun pembentukan sikap dan tingkah laku pelajar. Disamping itu film dapat digunakan untuk tujuan menonjolkan realitas kehidupan, membentuk kesan, serta membangkitkan emosi dan perasaan. Peningkatan motivasi belajar yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu.

Berbagai isu dan permasalahan dalam ruang lingkup pendidikan terutama mengurai tentang fenomena “*Degradasi Moral Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu*” yang telah dikaji oleh penulis dari sisi *urgensi* dinilai penting atau mendesak untuk diselesaikan demi terwujudnya perilaku siswa yang berakhlak mulia. Selain itu dari segi *seriousness*, hal tersebut dianggap sangat gawat untuk ditindak lanjuti, guna pembuatan analisa dalam pencegahan degradasi moral siswa sehingga penanaman nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, dari sisi *growth*, hal ini dianggap cukup cepat menyebar dan berpotensi meningkat karena proses dalam pembelajaran di sekolah saling mempengaruhi satu sama lain.

Usaha mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat membutuhkan konsistensi dan kesesuaian dalam menjalankan amalan ibadah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mengemukakan *As important as implementing Islamic values in live*. Mengamalkan ajaran Islam untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat melalui penanaman nilai-nilai Islami pada setiap sendi dan aktifitas individu suatu bangsa dirasakan begitu penting untuk dilakukan serta dijiwai.<sup>15</sup> Bangsa ini membutuhkan individu-individu yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia yang sempurna secara moral sehingga cenderung melakukan kebaikan dan tidak melakukan keburukan atau hal-hal yang bersifat negatif pada keberlangsungan kehidupan.<sup>16</sup> Hal inilah yang menjadi sasaran dalam setiap bentuk dan proses pembelajaran di

---

<sup>13</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 41.

<sup>14</sup> Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung persada, 2008), h. 31.

<sup>15</sup> Haidar Nashir, *Understanding The Ideology Of Muhammadiyah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015), h. 21.

<sup>16</sup> Eko Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali, dalam *Jurnal kependidikan*, Vol. 5, No. 1, h. 44 IAIN Purwokerto Tahun 2017, bahwa Pendidikan bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia itu sendiri. Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. pentingnya pendidikan akhlak karena berorientasi untuk

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu dalam menghadapi berbagai tantangan di era 4.0. Maka untuk memecahkan isu tersebut sebagai gagasan kreatif, penulis mengangkat judul “*Penanaman nilai-nilai moral melalui metode Movie Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu*”.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dengan sakala pengukuran atau *rating scale* melalui observasi dan angket untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian. Penyebaran angket dilakukan sebagai gambaran penilaian skala kecenderungan perubahan nilai moral siswa pada tahapan *pre-test* dan *post-test*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data mengukur tingkat kecerdasan moral yang terdiri dari *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Acting* siswa dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu.

## Hasil dan Pembahasan

Membentuk akhlak peserta didik berdasarkan tujuan pendidikan nasional sangat penting untuk dilakukan dalam mewujudkan jati diri bangsa. Baik buruknya individu akan tercermin dalam perilakunya dan baik buruknya bangsa tercermin pada perilaku individu di setiap bangsa. Watak dan perilaku merupakan sifat yang melekat pada setiap individu. Karakter perlu dibentuk sebagai penguatan jati diri bangsa. Saat ini karakter individu suatu bangsa mudah terpengaruh dengan budaya dari luar, hal ini membuat pola hidup masyarakat semakin berubah. Pendidikan karakter dengan tujuan mewujudkan akhlakul karimah merupakan rancangan pembangunan nasional sebagai pondasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Komponen Pendidikan karakter berupa : (a) *Moral Knowing*; adalah dibentuknya karakter yang mendasari dibentuknya nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral kehidupan yang berupa: tanggung jawab, jujur, adil, toleran, disiplin, dan memiliki integritas.; (b) *Moral Feeling*; berkaitan dengan aspek emosi, dapat berkembang karena pengaruh sekolah, lingkungan dan keluarga di mana individu berada; (c) *Moral Action*, yaitu keterampilan moral seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan yang didasari oleh pengetahuan, nilai dan sikap, yang ditunjang dengan secara konsisten serta memberikan kontribusi kinerja yang tinggi dalam suatu tugas, yang telah menjadi keinginan dan kebiasaan.<sup>17</sup>

Dalam proses belajar, siswa akan belajar dari pengalamannya, berusaha mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu sendiri. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Disinilah terjadi suatu perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang mengarahkan siswa untuk bekerja dan mengalami semua yang ada dilingkungan secara mandiri atau berkelompok. Oleh karena itu, berbagai inovasi dan strategi belajar mengajar terus dilakukan oleh para guru dan para ahli pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman demi tercapainya tujuan pembelajaran khususnya

---

mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan akhlak terhadap sesama manusia merupakan cara seorang hamba untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama hamba Allah SWT sehingga semata-mata hanya untuk mencari keridhaan-Nya.

<sup>17</sup> Nurdin Karim, Pendidikan Karakter dalam *Jurnal Shautut Tarbiyah* 16 (1) h, 69 STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Tahun 2010

dalam pembentukan akhlak siswa. Pendekatan (strategi) perencanaan pendidikan terkait erat dengan struktur belajar. Ada lima pendekatan perencanaan pendidikan yang dapat direalisasikan sebagai refleksi penanaman nilai-nilai moral kepada siswa, yaitu: (1). Pendekatan kebutuhan sosial-pendidikan (*social demand approach education*); (2). Pendekatan ketenagakerjaan (*manpower approach*); (3). Pendekatan untung rugi (*cost and benefit*); (4). Pendekatan *cost effectiveness* (Hamdani: 2011). Sebagaimana yang disebutkan pendekatan kebutuhan sosial-pendidikan menjadi prioritas yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa dalam fokus masalah penelitian melalui tahap pre-test dan pot-test pada penanaman nilai Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Acting siswa dalam pembelajaran di MTs N 2 Kotamobagu.

Hasil pre-test Penanaman nilai-nilai moral melalui metode Movie Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu diketahui bahwa jumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) =  $4 \times 25 \times 40 = 4000$ . Untuk skor tertinggi = 4, jumlah butir = 25, dan jumlah responden = 40. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 2667, dengan demikian nilai moral siswa kelas IX MTs N 2 Kotamobagu pada kecerdasan moral yang terdiri dari Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Acting adalah  $2667 : 4000 = 66,675 \%$  dari kriteria yang ditetapkan. Untuk masing-masing unsur moral diketahui bahwa Moral knowing  $1098 : 4000 = 27,45 \%$ , Moral Feeling  $430 : 4000 = 10,75 \%$ , dan Moral Acting  $1139 : 4000 = 28,475 \%$ . Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:

1000	2000	3000	4000
TP	KD	2667	SR
		SR	SL

Nilai 2667 termasuk dalam kategori interval “Kadang-kadang (KD) dan Sering (SR)”, tetapi lebih mendekati Sering (SR). Hal ini dapat di simpulkan bahwa siswa kelas IX MTs N 2 Kotamobagu 66,675 % dengan kategori sering berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam proses sosial-pendidikan di lingkungan sekolah MTs N 2 Kotamobagu.

Sedangkan pada hasil *post-test* Penanaman nilai-nilai moral melalui metode *Movie Learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu diketahui bahwa jumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) =  $4 \times 25 \times 40 = 4000$ . Untuk skor tertinggi = 4, jumlah butir = 25, dan jumlah responden = 40. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 3217, dengan demikian nilai moral siswa kelas IX MTs N 2 Kotamobagu pada kecerdasan moral yang terdiri dari Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Acting adalah  $3217 : 4000 = 80,425 \%$  dari kriteria yang ditetapkan. Untuk masing-masing unsur moral diketahui bahwa Moral knowing  $1221 : 4000 = 30,52 \%$ , Moral Feeling  $512 : 4000 = 12,8 \%$ , dan Moral Acting  $1484 : 4000 = 37,1 \%$ . Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:

1000	2000	3000	4000
TP	KD	SR	3217
		SR	SL

Nilai 3217 termasuk dalam kategori interval “Sering (SR) dan Selalu (SL)”, tetapi lebih mendekati Sering (SR). Hal ini dapat di simpulkan bahwa siswa kelas IX MTs N 2 Kotamobagu 80,425 % dengan kategori sering berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam proses sosial-pendidikan di lingkungan sekolah MTs N 2 Kotamobagu. Hal ini juga

menyampaikan informasi bahwa telah terjadi kenaikan 13,75% presentase nilai moral siswa dari 66,675% menjadi 80,425%.

## Penutup

Penanaman nilai-nilai moral melalui metode Movie Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu menunjukkan keefektifitas metode yang digunakan dan perubahan tingkat kecenderungan nilai moral siswa dari tahapan *pre-test* dengan presentase 66,675 % dalam kategori sering berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam proses sosial-pendidikan di lingkungan madrasah dan mengalami perubahan pada tahapan *post-test* dengan tingkat kecenderungan 80,425% sering berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam proses sosial-pendidikan di MTs N 2 Kotamobagu.

Kecerdasan moral yang terdiri dari *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Acting* menjadi fokus penilaian secara integral dalam penanaman nilai-nilai moral siswa dan pembentukan akhlak siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs N 2 Kotamobagu.

## Daftar Pustaka

- Bafadal, I. Pendidikan Akhlak Dalam Perpektif Islam, dalam *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 1, STAI Al Hidayah Bogor.2017
- Dewi, Zurahmi. Penanaman Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 18 Padang, dalam *Journal of Civic Education*, Volume 1, No. 4, Universitas Negeri Padang (UNP). 2018.
- Eka Wahyuni, Dian dan Aliffatul Hasanah, Sitti. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA*, Mahasiswi Program Studi PGSD, Universitas Jember dalam Seminar Nasional Pendidikan. 2016
- Furqon Hidayatullah, M. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia. 2011
- Jusuf, Rahmathias. *Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Quantum Dalam Pembelajaran*, dalam *Jurnal IQRA* Institut Agama Islam Negeri Manado Vol. 10 No. 2. 2016
- Karim, Nurdin. Pendidikan Karakter dalam *Jurnal Shautut Tarbiyah* 16 (1) h, 69 STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. 2010
- Munadhi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung persada, 2008
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Mulltidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nadwa. *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. Ditulis dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Nomor 2 , Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2012
- Nashir, Haidar. *Understanding The Ideology Of Muhammadiyah*, Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2015.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara. 2011.

- Omeri, Nopan. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, Ditulis dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Universitas Bengkulu Volume 9, Nomor 3. 2015
- Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, Dan Tujuan Pasal 3*
- Priyambodo, Erfan dan Sulistiyani. *The Effect of Multimedia Based Learning (MBL) in Chemistry Teaching and Learning on Students' SelfRegulated Learning (SRL)*. di [http://journal.uad.ac.id/Home/Vol 8/No 4/Priyambodo](http://journal.uad.ac.id/Home/Vol%208/No%204/Priyambodo) diakses 27 agustus 2020. 2014
- S, Kurt. 2010. *Technology use in elementary education in Turkey: A case study*. *New Horizons in Education*, Ataturk University Turkey, Vol.58, No.1
- Setiawan, Eko. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali, dalam *Jurnal kependidikan*, Vol. 5, No. 1, IAIN Purwokerto, 2017.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sudjana, Nana. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 2005
- Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2010
- Vinacke. *The Psycholgy of Thinking*, Toronto: Mc Graw Hill Book Company Inc, 1992
- Zamroni. *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Yogyakarta: PHK-I UNY, 2010